BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kurs Rupiah

Kurs mata uang menurut **Sri Handaru Yuliati/Handoyo Prasetyo (2005:67)**, yaitu :

"Perbandingan nilai mata uang. Kurs menunjukkan harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain".

Sedangkan menurut **Sawaldjo Puspopranoto (2004:212)** definisi kurs adalah:

"Harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain".

Pemahaman terhadap mekanisme pembentukan kurs mata uang sangat diperlukan untuk menjelaskan mengapa nilai suatu mata uang berapresiasi atau terdepresiasi. Selain itu, pemahaman tersebut juga bermanfaat untuk meramalkan perubahan kurs, dimana kemampuan ini dapat digunakan sebagai salah satu bekal untuk meraih keuntungan melalui spekulasi di pasar valuta asing.

Apresiasi adalah jika suatu mata uang menjadi semakin mahal terhadap mata uang lain. Sedangkan derpresiasi mata uang adalah jika harga suatu mata uang turun terhadap mata uang lain.

Nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang. Terdapat dua belas pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan teori nilai tukar tersebut.

2.1.1.1 Pendekatan Mengenai Pergerakan Nilai Tukar Mata Uang

1. *Purchasing Power Parity*

   Adalah teori yang didasarkan pada *law of one price*, dimana barang yang mempunyai spesifikasi/jenis yang identik akan mempunyai harga yang sama.

2. *Purchasing Power Disparity*

   PPP dapat tidak tercapai karena dipengaruhi perbedaan pertumbuhan produktivitas antara dua negara. Pertumbuhan tersebut akan mendorong perubahan pada nilai tukar mata uang.

3. *Modern Asset View (PPP* dan *Interest Parity)*

   Teori ini menyatakan bahwa suku bunga, nilai tukar dan inflasi saling berkaitan satu dengan lainnya. Dalam membahas pendekatan ini maka uraiannya pada *Covered Interest Rate Parity*, *Uncoveres Interest Parity* dan *Fisher Open Hypothesis.*

4. *Covered Iinterest Rate Parity*

   Teori ini mengatakan bahwa tidak ada keuntungan yang dapat diperoleh dari meminjam atau meminjamkan dana dari satu negara ke negara lainnya. Jika

terdapat keuntungan maka *interest arbitrageurs* akan bergerak sehingga mencapai kondisi *Covered Interest Rate Parity*.

5. *Uncovered Interest Rate Parity*

   Model ini dibangun oleh *Covered Interest Rate Parity* namun *Forward Rate* mungkin akan dipengaruhi oleh ekspektasi pasar karena masuknya informasi baru.

6. *Fisher Open Hypothesis*

   Teori ini menunjukkan bahwa *expected real of interest* adalah sama untuk negara yang berbeda. Dimana *expected real of interest* didefinisikan sebagai selisih suku bunga nominal dan *expected inflation rate*.

7. *Modern Asset View II*

   Model ini berpedoman pada persamaan jumlah mata uang yang ada dipasar dan jumlah mata uang yang dibutuhkan.

8. *Mundell-Fleming Model*

   Teori ini menyatakan bahwa pasar (uang, barang dan asset) akan bersifat fleksibel dalam jangka panjang.

9. *Monetarist Model*

   Konsep ini menyatakan bahwa tingkat nilai tukar mata uang mempunyai korelasi yang erat dengan jumlah uang yang beredar dalam jangka panjang. Pada pertumbuhan ekonomi yang bersifat stasioner, pertumbuhan nilai tukar relatif mendekati nol dan *expected exchange rate* tidak berpengaruh signifikan.

10. *Sticky Price*

    Model ini melihat bahwa harga cenderung untuk tidak berubah *(sticky)* pada jangka pendek namun tidak dalam jangka panjang dinegara kecil dengan aliran modal yang sempurna. Pergerakan harga barang akan lebih rendah daripada pergerakan uang beredar.

11. *Portofolio-Balance Approach*

    Teori ini menunjukkan bahwa tingkat kurs sebagai harga relatif dari uang dalam jangka pendek. Kebijakan yang diambil pemerintah akan mempunyai efek yang berbeda pada jangka pendek maupun jangka panjang, tergantung pada tingkat ekspektasi. Tingkah laku kurs secara implisit akan mengikuti tingkah laku harga asset pada pasar spekulasi.

12. *Pendekatan Implikasi Kebijakan*

    PPP, Currensy Regine dan Strutural Change merupakan penghubung antara perubahan suku bunga dan selisih tingkat inflasi. Pemerintahan yang berorientasi pada PPP akan cenderung menjaga real exchange rate konstan dan menstabilkan permintaan dengan melakukan kebijakan moneter. PPP sangat relevan bagi pemilihan kebijakan kurs negara, baik itu kurs tetap, mengambang maupun mengambang terkendali.

2.1.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kurs Mata Uang

Keseimbangan kurs mata uang ditentukan oleh interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang. Perubahan keseimbangan kurs mata uang merupakan hasil interaksi dari keseluruhan faktor.

Menurut **Sri Handaru Yuliati / Handoyo Prasetyo (2005:70)**, faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan kurs mata uang tersebut yaitu :

1. Laju inflasi relatif.
2. Tingkat bunga relatif.
3. Tingkat pendapatan relatif.
4. Kontrol pemerintahan.
5. Pengharapan pasar.
6. Interaksi keseluruhan faktor.

2.1.2 Harga Jual Komoditi

Setiap komoditi yang dihasilkan perusahaan, menawarkan beberapa manfaat dan kekuatan untuk memuaskan keinginan konsumen. Pilihan masing – masing individu menentukan besarnya nilai barang dan jasa tertentu bagi konsumen. Namun dalam pemenuhan kebutuhannya, setiap individu konsumen dihadapkan pada keterbatasan dalam hal dana. Oleh sebab itu, harga yang merupakan nilai tukar sebuah barang atau jasa menjadi faktor utama yang menentukan keputusan konsumen untuk membeli.

Harga jual adalah sejumlah kompensasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan dapat memberikan laba yang maksimal.

Perusahaan biasanya berupaya menentukan harga yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Harga yang ditentukan untuk sebuah produk

akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan pada akhirnya, keuntungan perusahaan itu sendiri. Mengingat bahwa pendapatan dari penjualan sebuah produk akan sama dengan harga dikalikan dengan kuantitas penjualan. Meskipun harga yang lebih rendah akan mengurangi pendapatan per unit yang diterima, biasanya akan menghasilkan kuantitas penjualan yang lebih tinggi. Harga yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan per unit yang diterima namun akan menghasilkan kuantitas unit penjualan yang lebih rendah.

Karakteristik dari komoditi yaitu harga, harga ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar bukannya ditentukan oleh penyalur ataupun penjual dan harga tersebut adalah berdasarkan perhitungan harga masing – masing pelaku komoditi.

Komoditi dapat diartikan sebagai berikut :

1. Sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk suatu jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual oleh investor melalui bursa berjangka
2. Secara lebih umum, suatu produk yang diperdagangkan, termasuk valuta asing, instrumen keuangan dan indeks.

Harga jual menurut **Mulyadi (2001:345)**, yaitu :

“Umumnya harga jual produk/komoditi ditentukan atau dibentuk oleh perimbangan permintaan dan penawaran dipasar, sehingga biaya bukan merupakan satu-satunya penentu harga jual“.

2.1.2.1 Metode Penentuan Harga Jual Komoditi

1. Penentuan harga jual normal

   Ada dua unsur yang diperhitungkan dalam penentuan harga jual ini, yakni taksiran biaya penuh dan laba yang diharapkan. Dalam penentuan harga jual normal, harga ditentukan dengan menambah biaya penuh masa yang akan datang dengan suatu persentase tambahan diatas jumlah biaya *(mark up).*

2. Penentuan harga jual dalam *cost type contract*

   Merupakan penentuan harga jual berdasarkan kontrak pembuatan produk atau jasa dimana pembeli menyetujui harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari seluruh biaya tersebut.

3. Penentuan harga jual pesanan khusus

   Pesanan khusus adalah pesanan yang diterima perusahaan diluar pesanan regular perusahaan. Pemesan biasanya memesan dalam jumlah besar sehingga harga yang diminta berada dibawah harga jual normal, yaitu dibawah biaya penuh yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi, namun diatas biaya variabel. Dalam keadaan ini perusahaan mendapatkan laba kontribusi sebab seluruh biaya tetap akan dibebankan pada perhitungan pesanan regular perusahaan.

4. Penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah

   Pada metode ini harga jual komoditi didasarkan pada biaya penuh masa yang akan datang ditambah laba yang diharapkan. Produk dan jasa yang mendapat

pengaruh atas peraturan pemerintah adalah produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas, antara lain bahan bakar, minyak, beras, telepon, listrik dan sebagainya.

2.1.2.2 Konsep – Konsep Dasar Dalam Penentuan Harga

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan harga. Biaya, permintaan pasar, situasi jaringan, jangkauan waktu dan strategi merupakan hal – hal yang harus dipertimbangkan dan semuanya penting. Berikut ini adalah beberapa konsep dasar ekonomi yang mempengaruhi harga, antara lain :

1. Permintaan pelanggan

   Secara umum, para pelanggan menginginkan barang – barang dan jasa yang berkualitas tinggi dengan harga yang rendah. Permintaan pelanggan dipengaruhi oleh pendapatan pelanggan, kualitas produk yang dijual, ketersediaan barang pengganti, permintaan untuk barang – barang pelengkap, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk kemewahan dan lain sebagainya.

2. Elastisitas harga permintaan

   Suatu faktor penting yang menentukan dimana perubahan harga akan menghasilkan perubahan kuantitas atau suatu tingkat penentuan dimana jumlah barang yang diminta berubah sesuai dengan perubahan harga disebut sebagai elastisitas harga permintaan. Elastisitas harga permintaan dapat bervariasi dari yang elastis sampai tidak elastis. Ketika permintaan tidak

elastis, suatu perubahan harga memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap jumlah permintaan. Hal yang sebaliknya terjadi pada permintaan elastis.

3. Struktur pasar

   Struktur pasar mempengaruhi tingkat kebebasan perusahaan untuk mengubah harga. Perusahaan – perusahaan harus awas terhadap struktur pasar dimana mereka beroperasi, agar mereka memahami pilihan – pilhan harga mereka.

2.1.2.3 Faktor – Faktor yang Menentukan Harga Jual Komoditi

Karena permintaan atas produk tidak mudah untuk ditentukan harga jualnya, maka dalam penentuan harga jual tersebut, seorang manajer perusahaan akan menghadapi banyak ketidakpastian. **Menurut Mulyadi (2001:343)**, faktor – faktor tersebut antara lain :

1. Selera konsumen.
2. Jumlah pesaing yang masuk pasar.
3. Harga jual yang ditentukan oleh pesaing.

2.1.3 Laba Bersih

Laba merupakan salah satu tujuan didirikannya perusahaan. Dengan menggunakan biaya sekecil mungkin, perusahaan ingin menargetkan laba sebesar mungkin.

Dibawah ini beberapa definisi mengenai laba bersih, yaitu :

“Selisih lebih pendapatan atas beban – beban dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha”, **Soemarso (2005:54).**

“Perbedaan antara pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya bersih”, **Henry Simamora (2000:25).**

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah total laba yang telah mendapatkan pengurangan segala macam biaya dan beban dalam perusahaan. Hal itu dapat dijadikan dimana kebanyakan manajer puncak ataupun manajer unit – unit bisnis mengambil keputusan untuk menambah biaya pada kegiatan bisnis dengan harapan mendapat laba yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dari pendapatan penjualan. Keputusan – keputusan itu harus meliputi manfaat dari biaya dan pendapatan. Manajer harus selalu memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan oleh pendapat ini sebenarnya wajar saja, dikarenakan tujuan utama dari didirikannya perusahaan untuk memperoleh laba sebesar – besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Karena laba dari suatu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang tepat untuk mengukur prestasi pimpinan dan manajemen perusahaan, atau dengan kata lain efektifitas dan efisiensi dari suatu perusahaan secara garis besar dilihat dari laba yang diperoleh.

Walaupun tidak semua dari perusahaan atau organisasi menjadikan laba sebagai tujuan utamanya, tetapi tidak dapat dipungkiri pada organisasi non – profit juga laba diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Untuk perusahaan yang bertujuan memaksimumkan laba, laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasional maupun kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang saham.

2.1.3.1 Jenis – Jenis Laba dan Perhitungan Laba

Menurut **Stice dan Skouen (2004:241)** setiap jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba mempunyai suatu perhitungan sendiri, jenis – jenis laba dalam kaitannya dengan perhitungan laba – rugi terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

1. Laba kotor

   Adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.

2. Laba operasional

   Adalah hasil dari aktivitas yang termasuk rencana – rencana kecuali ada perubahan – perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karena itu, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum dikurangi pajak

   Adalah laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak – pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

   Adalah laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau *Ratainer Earning.*

Perhitungan laba suatu perusahaan dapat dilakukan setiap bulan, namun untuk tujuan praktis perhitungan laba sebaiknya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perhitungan ini dituangkan dalam suatu laporan laba – rugi bersamaan dengan penyusunan laporan neraca. Perhitungan laba ini umunya mempunyai dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan Intern

   Tujuan ini berhubungan dengan usaha pimpinan untuk menyerahkan aktivitas perusahaan pada kegiatan yang menguntungkan. Informasi tentang laba dapat dipergunakan oleh pimpinan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu dan untuk menganalisis dan memperbaikinya serta meningkatkan kemampuan unit usaha dalam menghasilkan laba.

2. Tujuan Ekstern

   Tujuan ini merupakan perhitungan laba yang ditunjukkan untuk memberi pertanggungjawaban pada pemegang saham untuk keperluan pajak, untuk mengisi saham dibursa efek serta untuk permohonan kredit pada pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut **Mulyadi (2001:513)** menyatakan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi laba antara lain :

1. Biaya

   Biaya yang dapat timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi laba yaitu biaya yang digunakan perusahaan untuk memproduksi sutau produk, harga jual yang akan mempengaruhi volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan dan besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi perusahaan.

2.1.3.3 Konsep Laba

Dalam kehidupan yang riil, konsep laba sangat diperlukan dalam proses dunia atau bisnis, dimana konsep ini sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keuangan bagi pihak – pihak tertentu dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan.

Menurut **Sofyan S. Harahap (2002:273)** konsep laba terdiri dari berbagai macam bentuk atau jenis diantaranya adalah :

1. Konsep Laba Akuntansi

   Konsep ini didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan, didasarkan pada postulat periodik dan berhubungan dengan prestasi keuanga perusahaan selama periode tertentu, didasarkan pada prinsip pendapatan dan

membutuhkan definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan, membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu dan didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

2. Konsep Laba Ekonomi

   Dalam konsep ini yang menyatakan bahwa laba adalah kenaikan dalam kekayaan dan dikaitkan dengan praktis bisnis. Laba ekonomi sebagai peristiwa yang dihubungkan dengan tiga tahapan, yaitu *Physical income*, *Real Income* dan *Money income.*

3. Konsep *Capital Maintenance*

   Konsep ini memiliki dua konsep utama pemeliharaan modal atau pemulihan biaya yakni *Financial Capital* dan *Physical Capacity.*

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual, didasarkan pada postulat periodik, didasarkan pada prinsip pendapat, pengukuran biaya dan didasarkan pada rpinsip *matching* yang dilakukan oleh perusahaan. Konsep laba ekonomi adalah kenaikan dalam kekayaan dan bisnis yang dihubungkan dengan tiga tahapan yaitu *physical income, real income, money income*. Kemudian konsep capital maintenance yang dihubungkan dengan pemeliharaan modal atau pemulihan biaya yang terdiri dari *financial capital* dan *physical capacity.*

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Sri Astuty dan Skalalis Diana (2003)

Jurnal Agricultural, ISSN 0853-2885, penelitian jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Jatinangor, Bandung 40600. Judul penelitian ini adalah Budidaya Makrolaga *Kappaphycus alvarezii* di Perairan Pulau Panjang Serta Analisis Ekonominya. Variabel penelitian yang digunakan adalah budidaya, makrolaga, kappaphycus alvarezii, analisis ekonomi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perairan Pulau Panjang. Data yang digunakan adalah data hasil survei dengan teknik wawancara dan obervasi. Pengukuran transparansi, suhu, pH dan salinitas perairan dilakukan sebagai data penunjang. Penulis menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa system budidaya yang dilakukan adalah sistem tali gantug dengan luasan are lebih dari 40 Ha. Budidaya makrolaga ini tidak dapat dilakukan sepanjang tahun. Secara ekonomi, budidaya ini layak dilakukan, dilihat dari nilai B/C rasio 1,35 ; BEP pada Rp 2.738,00 per kg berat kering atau pada tingkat produksi 4.458,75 kg berat kering serta dari nilai ROI diketahui keuntungannya Rp 35 dari modal Rp 100,00.

2. Penelitian M. Bayuandika (2008)

Jurnal Ekonomi Volume 3 Nomor 2, tahun 2008. Judul penelitian ini adalah Pengaruh Laba/Rugi Selisih Kurs Terhadap Laba Bersih Perusahaan yang Tergabung Dalam LQ45 (2006-2008). Variabel penelitian yang digunakan

adalah selisih kurs dan laba bersih. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tegabung dalam LQ45. Data yag digunakan adalah data sekunder dari data yang dipublikasikan oleh BEI, studi pustaka dan studi lapangan. Peneliti menggunakan Ordinary Least Square (OLS) yang didasarkan pada pollin data. Penulis menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam LQ45 mencapai puncak laba bersih pada tahun 2007, dan puncaknya laba/rugi selisih kurs terjadi pada tahun 2008.

3. Penelitian Jariah Abubakar dan Jamilah (2007)

Jurnal Eksekutif, Volume 4, Nomor 3, Desember 2007. Judul Penelitian ini adalah Analisis Kinerja Pasar pada Pemasaran jagung. Variabel penelitian yang digunakan adalah kinerja pemasaran. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, NAD. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Populasi yag diteliti adalah semua petani yang mengusahakan usaha tani jagung dan lembaga – lembaga yang terlibat dalam pemasaran jagung yang dihasilkan. Penulis melakukan penentuan sample secara *purposive sampling*, yaitu sebanyak 22 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis *market performance.* Ada beberapa pendekatan yang digunakan yaitu dengan menghitung marjin pemasaran, *share* harga, *share* biaya dan keuntungan serta tingkat pengembalian modal antara lembaga pemasaran. Hasil penelitian ini adalah tingkat pengembalian modal

menunjukkan bahwa pada tingkat pedagang jagung olahan jika dilakukan peningkatan penjualan akan diperoleh keuntungan sebanyak dua kali lebih besar dibandingkan dengan pedagang pengumpul baik di desa maupun dikecamatan.

4. Penelitian Rudi Bambang Trisilo (2007)

Jurnal Ekubank Volume 3, Edisi November, tahun 2007. Penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Pasar Saham Periode 2003-2007. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder bersumber dari Bank Indonesia (*www.bi.go.id*). Penulis menggunakan analisis *table,* analisis grafik dan analisis trend untuk mengetahui perkembangan variabel. Selain itu, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah selama periode Januari 2003 hingga Maret 2007, variabel yang memiliki arah atau kecenderungan positif adalah IHSG Bursa Efek Jakarta, Kurs dollar AS, tingkat inflasi, uang beredar, pertumbuhan uang beredar, tingkat suku buga SBI. Sedangkan variabel yang tidak jelas arah atau kecenderungannya negatif adalah return pasar saham BEJ dan perubahan kurs dollar AS. Pada periode inflasi, jika kenaikan biaya produksi lebih lambat dari kenaikan harga dan penerimaan penjualan, maka terjadi kenaikan laba. Prospek kenaikan laba akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham dan *return* saham naik.

5. **Penelitian Ananti Yekti (2006)**

Jurnal ilmu – ilmu pertanian, Volume 2, Nomor 1, Juli 2006, ISSN 1858-1226. Penelitian ini berjudul "Analisis Kelayakan Usahatani Kangkung Air". Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Plangkapan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Varibel – variabel dalam penelitian ini adalah komoditi kangkung air, biaya, pendapatan, profitabilitas dan rentabilitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penentuan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Jumlah responden adalah 30 orang. Data yang diperoleh menggunakan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Hasil penelitian ini adalah nilai R/C yang diperoleh menunjukkan akan memperoleh pendapatan sebasar 2,85 Rupiah.

6. **Penelitian D.F. Jatau (2008)**

Journal Of Agriculture and Social Sciences, Volume 4, Nomor 4, ISSN 1813-2235, tahun 2008 (*Departement Of Forestry and Wildlife Management Federal University Of Technology, P. M. B 2076, Yola, Nigeria)*. Penelitian ini berjudul *"Profitability Assessment Of Borassus aethiopum (Mart) Marketing in Adamawa State, Nigeria"* (Tingkat Profitabilitas Terhadap Pemasaran *Borassus Aethiopum* di Adamawa, Nigeria). Variabel dari penelitian ini adalah Biaya Marketing dan Profitabilitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *questioner* dan wawancara dan sebagai respondennya adalah para penjual dan Pembeli di lokasi sekitar Hong, Toungo dan Ganye. Metode

yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan membandingkan keuntungan antara *B. Aethiopum* dan faktor lain yang mempengaruhi keuntungan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah laba bersih sebagai ukuran dari tingkatan keuntungan yang dihasilkan dari bisnis atau aktivitas produksi lainnya, setelah semua dikurangi oleh biaya – biaya. Laba bersih mingguan merupakan kalkulasi dan beberapa komoditas. Semua itu berasal dari perbedaan antara laba kotor mingguan dan biaya mingguan dari semua komoditas, secara berurutan dan produk – produk dari masing – masing kuantitas komoditas yang terjual setiap minggu.

7. **Penelitian Suliaman D Muhammad, Adnan Hussain dan Adnan Ali (2009)**

European Journal of Scientific Research, Volume 38, Nomor 1, ISSN 1450-216X, tahun 2009, yang dikemukakan oleh Suliaman D Muhammad (*associate professor, Federal Urdu University of Arts, Science and Technology*), Adnan Hussain (*Visiting Lecture, Federal Urdu University of Arts , Science and Technology*), dan Adnan Ali (Student of M.Phill, *Applied Economics Research Centre*, University of Karachi), dengan judul "*Impact of Macroeconomics Variables on Stock Price : Emperial Evidance in Case of KSE (Karachi Stock Exchange).* ("Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham: Studi Kasus pada KSE (Bursa Efek Karachi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro dan harga saham di bursa efek dalam konteks Karachi Pakistan. Kami menganggap data

kuartalan beberapa variabel ekonomi seperti nilai tukar mata uang asing, cadangan devisa, indeks produksi industri, indeks harga penjualan keseluruhan, pembentukan modal tetap bruto, dan uang M2 luas. Variabel ini periode 1986-2008. Kami mencoba untuk membuat hubungan variabel-variabel ekonomi makro terhadap harga saham. Dibandingkan dengan sebelumnya bekerja kita telah menggunakan analisis regresi berganda dan bandingkan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah reformasi pada tahun 1991 pengaruh kurs mata uang asing dan efek cadangan signifikan terhadap pasar saham sesekali variabel lain seperti IIP dan PMTB bukan efek signifikan terhadap harga saham. Jadi hasil kami menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan seperti meningkatkan produksi dan pembentukan modal tidak berpengaruh signifikan sedangkan faktor eksternal seperti nilai tukar dan cadangan adalah efek signifikan terhadap harga saham. Jadi setelah periode pasca reformasi adalah efek positif harga saham. Studi ini akan sangat membantu penuh bagi para pembuat kebijakan nasional, peneliti dan manajer perusahaan.

8. Penelitian Emma Xiaoqin Fan (2002)

Journal Asian Development Bank, ISSN 1655 – 5260, Nomor 11, November 2002. Penelitian ini berjudul "*Exchange Rate Arrangements of DMCs"*. (Persiapan Nilai Tukar atas DMCs). Variabel dalam penelitian ini adalah nilai tukar dolar Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan perbandingan faktor – faktor makroekonomi yang mempengaruhi perubahan nilai kurs. Hasil dari

penelitian ini adalah perubahan nilai kurs dapat merubah harga – harga kompetitif dan peningkatan laba di sebuah negara secara lebih luas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kurs mata uang menurut **Sri Handaru Yuliati/Handoyo Prasetyo (2005:67)**, yaitu :

"Perbandingan nilai mata uang. Kurs menunjukkan harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain".

Harga jual menurut **Mulyadi (2001:345)**, yaitu :

"Umumnya harga jual produk/komoditi ditentukan oleh perimbangan permintaan dan penawaran dipasar, sehingga biaya bukan merupakan penentu harga jual".

Definisi mengenai laba bersih **Soemarso (2005:54),** yaitu :

"Selisih lebih pendapatan atas beban – beban dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha".

Agar lebih jelas, penulis akan menyajikan dalam kerangka penelitian :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa kurs rupiah/dolar Amerika Serikat terbentuk karena adanya perubahan permintaan dan penawaran pasar domestik dan internasional. Dari adanya permintaan dan penawaran yang terjadi tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk penentuan harga jual produk atau komoditas sebuah perusahaan, karena penawaran dan permintaan tersebut merupakan salah satu faktor pembentukan harga jual komoditi tersebut. Seperti diketahui bahwa harga jual produk/komoditi harus dapat menutup biaya penuh bersangkutan dengan produk dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Biaya penuh merupakan total pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan produk, sehingga semua pengorbanan ini harus ditutup oleh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk.

2.2.1 Hubungan Antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi dengan Laba Bersih.

Hubungan antara kurs rupiah, harga komoditi dan laba bersih dapat ditunjukkan pada teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity)*. Paritas daya beli menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kurs dan harga komoditi tertentu dalam negara yang berbeda. Pergerakan kurs antar mata uang dua negara tersebut berhubungan dengan tingkat harga dalam masing – masing negara. Penjelasan mengenai paritas daya beli ini dapat disederhanakan dengan menjelaskan arti dan pengertian hukum satu harga *(The Law of One Price).*

Menurut **Sri Handaru Yuliati/Handoyo Prasetyo, (2005:101)**, arti dan pengertian hukum satu harga adalah sebagai berikut :

> Hukum satu harga menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan harga komoditas. Hukum ini menyatakan bahwa komoditas yang sama akan memiliki harga yang (relatif) sama pula, meskipun dijual ditempat yang berbeda. Adanya perbedaan harga komoditas akan menciptakan peluang untuk melakukan arbitrase. Arbitrase dilakukan dengan membeli komoditas ditempat yang lebih murah dan menjualnya ditempat yang lebih mahal, dengan demikian akan tercipta peluang untuk mendapatkan keuntungan, dalam hal ini akan tercipta laba bersih.

Sebagai contoh, apabila harga apel di Amerika Serikat diberi notasi PAS dan nilai tukar spot dolar per poundsterling dinyatakan dengan S ($/£), maka harga apel di Amerika Serikat adalah :

PAS = S(US$/£) X P1

Contohnya jika PAS/kg = £2.50 dan S ($/£) = $1.70, maka PAS / kg adalah $4.25. Apabila harga apel di Amerika Serikat $5.00/kg maka tercipta peluang untuk memperoleh keuntungan dalam hal ini laba bersih. Dengan kata lain bahwa untuk setiap kilogram apel, arbitrator akan memperoleh keuntungan $0.75 dikurangi biaya transaksi. Arbitrase akan terus berlangsung sampai harga di Inggris dan Amerika Serikat menjadi (relatif) sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika arbitrase Internasional menggunakan hukum satu harga, maka kurs dalam negeri dan komoditas domestik akan sama dengan kurs dalam negeri dan barang luar negeri. Dengan kata lain, unit mata uang domestik setiap negara akan mempunyai daya beli yang sama.

2.2.2 Hubungan Antara Kurs Rupiah Dengan Laba Bersih

Hubungan antara kurs rupiah dan laba bersih dapat diketahui dalam teori mekanisme pembentukan kurs mata uang. Hal itu dapat menjelaskan mengapa

nilai suatu mata uang dapat berapresiasi atau terdepresiasi. Seperti yang dinyatakan oleh **Sri Handaru Yuliati/Handoyo Prasetyo, (2005:183),** bahwa :

> Menurut Standar Akuntansi Keuangan *(Financial Accounting Standar)-(FAS)* nomor 52, keuntungan atau kerugian karena translasi atau pertukaran nilai mata uang, tidak mempengaruhi laba bersih periode berjalan, tetapi ia akan dicatat dalam rekening *cumulative translation adjustment* (CTA). Akumulasi keuntungan dan kerugian baru akan diakui dilaporan rugi laba, jika aset telah dilikuidasi atau dijual.

Proses translasi dengan metode apapun, pasti akan menghasilkan keuntungan atau kerugian, jika terjadi perubahan kurs. Keuntungan atau kerugian karena translasi mata uang ini tidak menimbulkan aliran kas masuk atau keluar, tetapi hanya perubahan nilai karena proses akuntansi. Pertanyaan yang masih terus didiskusikan adalah apakah keuntungan atau kerugian karena proses translasi harus diakui pada laporan rugi laba tahun bersangkutan, ditunda ke periode pelaporan berikutnya atau tidak perlu dicatat dalam pelaporan rugi laba.

Menurut teori tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan nilai tukar akan mengakibatkan perubahan tingkat inflasi. Dengan demikian perubahan dari tingkat inflasi ini berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Dalam hal ini dapat dikaitkan juga dengan harga jual yang ditentukan oleh perusahaan yang mengacu pada harga jual komoditi internasional, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap laba bersih pada suatu perusahaan.

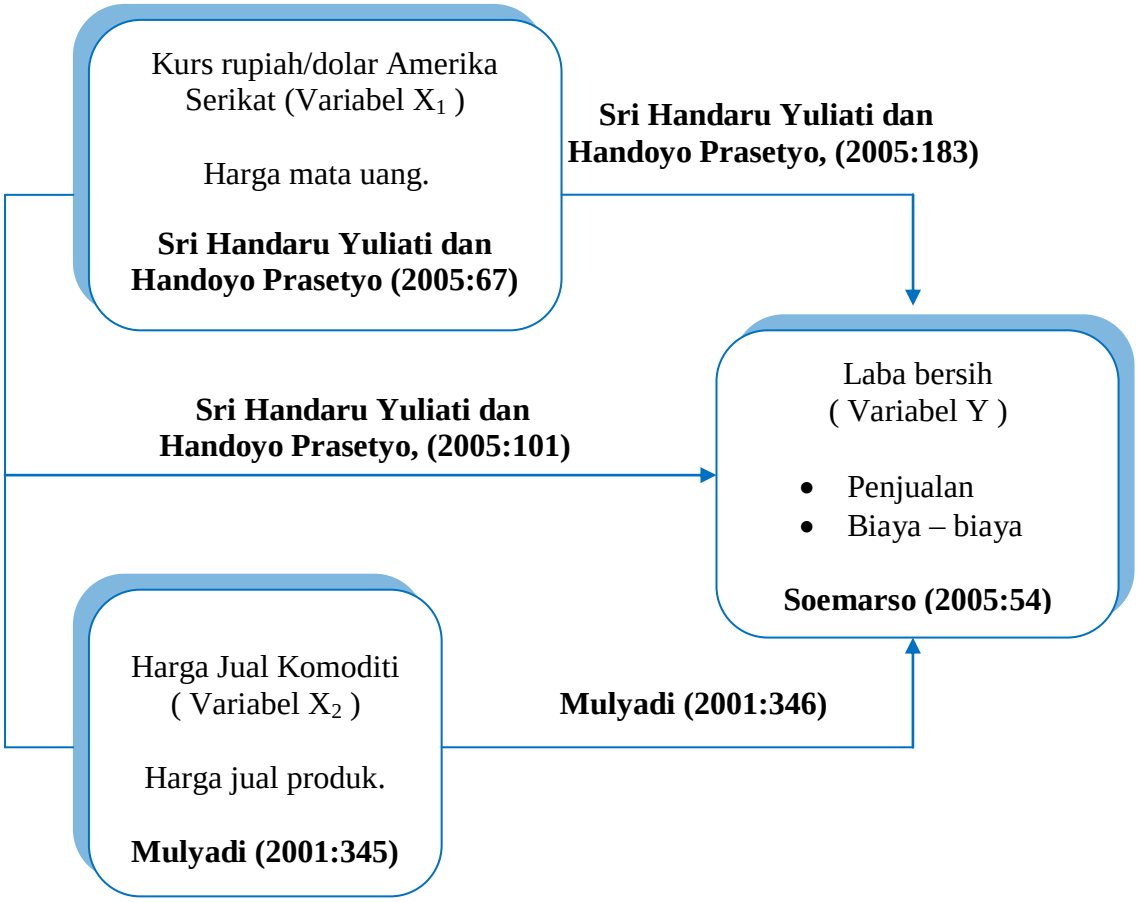
2.2.3 Hubungan Antara Harga Jual Komoditi Dan Laba Bersih

Hubungan antara harga jual komoditi dan laba bersih sangat erat kaitannya, Menurut **Mulyadi (2001:346)**, yaitu :

> Pada dasarnya, dalam keadaan normal, harga jual produk/komoditi harus dapat menutup biaya penuh bersangkutan dengan produk dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Biaya penuh merupakan total pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan produk, sehingga semua pengorbanan ini harus ditutup oleh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk.

Dari uraian diatas menunjukan bahwa adanya keterkaitan yang sangat kuat antara harga jual komoditi dan laba bersih, dimana harga jual produk dapat menutupi biaya dan beban yang dikeluarkan. maka laba bersih maksimal pun akan diperoleh dan target perusahaan akan tercapai. Disamping itu, harga jual harus pula dapat menghasilkan laba yang memadai, sepadan dengan investasi yang ditanamkan untuk menghasilkan produk.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di bentuklah suatu paradigma penelitian dari pengaruh kurs rupiah/dolar Amerika Serikat dan harga jual komoditi nikel terhadap laba bersih secara sistematis pada gambar berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2002 : 39)**, pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

"Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data".

Berdasarkan paradigma penelitian tersebut, penulis merumuskan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara kurs rupiah/dolar Amerika Serikat terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI periode 1996-2010.
2. Terdapat pengaruh antara harga jual komoditi nikel terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI periode 1996-2010.
3. Terdapat pengaruh antara kurs rupiah/dolar Amerika Serikat dan harga jual komoditi nikel terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI periode 1996-2010.